

REDESAIN TERMINAL BONAWANG TIPE B KOTA KOTAMOBAGU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Vivi Arista Damopolii¹, Amru Siola², Moh. Muhrim Tamrin³

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Jalan Drs. Achmad Nadjamuddin, Kota Gorontalo, Gorontalo

²Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Jalan Drs. Achmad Nadjamuddin, Kota Gorontalo, Gorontalo

³Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Jalan Drs. Achmad Nadjamuddin, Kota Gorontalo, Gorontalo
viviaria34@gmail.com

ABSTRACT.

Structuring and developing Bonawang Type B Terminal in Kotamobagu City as a land transportation facility aim to support all community traffic activities inside and outside of Kotamobagu City. Bonawang Terminal has an important role in various aspects, one of which is as a link for regional traffic activities, especially Kotamobagu City as an area that focuses on services. Bonawang Terminal type B in Kotamobagu has an area of 8 Ha. Based on the classification of service levels, Bonawang Terminal is categorized as an intermediate terminal category in which it can accommodate 25-50 units of vehicles/hour. The redesign of the terminal is aimed at obtaining a site layout and building appearance following the Neo Vernacular Architecture approach, utilities, circulation, and mass layout. The space requirements found are 4,572.99 m², consisting of 839 m² terminal building space, 156.65 m² management building, 314.99 m² supporting facilities, 304.2 m² service facilities, 588.38 m² driver facilities, and 2,958.15 m² parking lots. The redesign concentrates on adding facilities and utilizing more efficient lands. The building's appearance employs the concept of the Neo Vernacular Architecture approach which is a form of acculturation of culture and technology that serves to maintain regional culture. Neo Vernacular Architecture is applied to several parts, covering the adoption of the roof shape of the Bobaki traditional house, the Komalig traditional house's ornamental form, and the Kabel box's floral ornament as a symbol of dynamic belief.

Keywords: Redesign, Neo Vernacular Architecture, Bonawang Terminal

ABSTRAK.

Penataan dan pengembangan Terminal Bonawang Tipe B di Kota Kotamobagu sebagai sebuah sarana transportasi darat yang menunjang segala aktivitas lalu lintas masyarakat baik didalam maupun diluar dari Kota Kotamobagu. Terminal Bonawang memiliki peran penting dalam berbagai aspek salah satunya sebagai penghubung kegiatan lalu lintas yang dapat menunjang kegiatan daerah khususnya Kota Kotamobagu sebagai daerah yang berfokus pada bidang jasa. Terminal Bonawang tipe B di Kotamobagu mempunyai luas 8 Ha, berdasarkan klasifikasi tingkat pelayanan Terminal Bonawang masuk pada kategori terminal madya dimana dapat menampung 25-50 unit kendaraan/jam. Redesain Terminal ditujukan untuk mendapatkan tatanan site, tampilan bangunan yang berkaitan dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, utilitas, sirkulasi, serta tata massa. Adapun kebutuhan ruang yang didapatkan yaitu 4.572,99 m², yang terdiri atas ruang gedung terminal sebesar 839 m², gedung pengelola 156,65 m², fasilitas pendukung 314,99 m², fasilitas servis 304,2 m², fasilitas sopir 588,38 m² dan untuk lahan parkir dengan luas 2.958,15 m². Redesain difokuskan pada penambahan fasilitas serta pemanfaatan lahan yang lebih efisien, sedangkan pada tampilan bangunan menggunakan konsep pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang merupakan bentuk akulturasi dari budaya dan teknologi yang berfungsi untuk tetap memelihara budaya daerah. Arsitektur Neo Vernakular diterapkan pada beberapa bagian yaitu meliputi pengadopsian bentuk atap rumah adat Bobakidan, bentuk ornamen rumah adat Komalig dan Ornamen flora dari kotak kabel sebagai simbol kepercayaan yang dinamis.

Kata kunci: Redesain, Arsitektur Neo Vernakular, Terminal Bonawang.

PENDAHULUAN

Terminal merupakan tempat yang berfungsi untuk menangani kargo dan lain-lain dari sitem

transportasi pengangkutan sebuah lalu lintas. Dalam hal ini, terminal mempunyai banyak fungsi seperti memuat penumpang serta barang kedalam kendaraan. Proses ini mutlak

didasarkan pada sebuah langkah-langkah untuk mengatur operasi dan memastikan bahwa semua fungsi dilakukan kedalam urutan yang benar serta cara yang sesuai.

Kota Kotamobagu adalah salah satu kota di Indonesia yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Sebagai pusat transportasi dan hubungan antara daerah-daerah sekitarnya, Kota Kotamobagu memiliki Terminal Bonawang sebagai titik penting dalam sistem transportasi publik. Terminal Bonawang Tipe B saat ini mungkin telah mengalami beberapa masalah dan tantangan yang memengaruhi efisiensi dan kenyamanan bagi pengguna dan pengunjung [1].

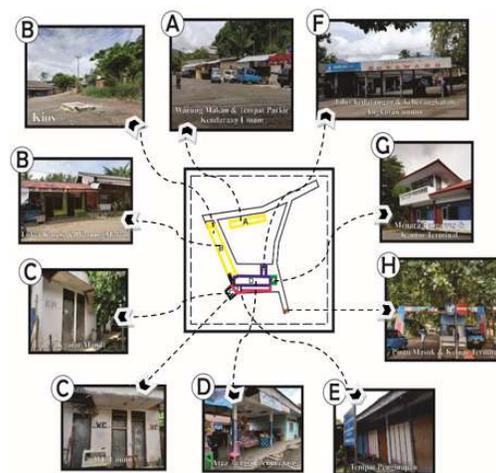
Terminal Bonawang di Kota Kotamobagu mulai dilakukan pada tahun 1994 dengan total luas lahan terbangun 10.085 m² dan dibawah naungan pemerintah Kota Kotamobagu, kemudian pada tahun 2018 dialihkan ke pemerintah provinsi Sulawesi Utara. Terminal ini merupakan terminal tipe B yang menampung 89 unit kendaraan berupa 7 unit bus dengan kapasitas 25 kursi untuk setiap bus, 8 unit damri dengan kapasitas 29 kursi dan 74 unit jumlah angkutan umum yang kemudian melayani transportasi angkutan ke berbagai kota di dalam provinsi dan transportasi angkutan ke luar kota antar provinsi. Fasilitas yang tersedia pada terminal ini meliputi fasilitas utama seperti jalur keberangkatan dan kedatangan kendaraan angkutan umum, parkir moda transportasi umum, gedung perkantoran terminal, ruang tunggu penumpang dan pengantar, menara kontrol, tempat pembelian tiket, rambu serta papan informasi. Fasilitas penunjang yang ada yaitu toilet, kios, warung makan dan penginapan. Dengan melihat kondisi eksisting terminal maka perlu adanya redesain atau perbaikan kembali untuk fasilitas-fasilitas yang ada dalam terminal agar dapat menunjang kebutuhan dari penumpang dan kompatibel dengan terminal tipe B.[4]

Kondisi fasilitas umum dan fasilitas penunjang pada terminal perlu perawatan dan perbaikan lagi karena ada beberapa fasilitas seperti wc umum, ruang tunggu dan menara pengawas terminal yang secara fisik dan fungsi sudah tidak sesuai dengan standar terminal tipe B.

Kebutuhan standar luas terminal tipe B yaitu 2 Ha dengan ketersediaan fasilitas primer dan fasilitas sekunder. Adapun fasilitas utama yang harus ada dalam terminal tipe B yaitu jalur keberangkatan dan kedatangan angkutan umum, tempat parkir bagi kendaraan umum, bangunan terminal, tempat tunggu penumpang dan pengantar, menara kontrol, loket karcis, rambu-rambu serta papan informasi. Untuk

fasilitas penunjang yang harus ada pada terminal tipe B ialah toilet, kios, musolah, ruang perawatan, ruang informasi, ruang terbuka hijau serta tempat penitipan barang.

Fasilitas yang tersedia pada terminal ini meliputi fasilitas utama seperti jalur keberangkatan dan kedatangan kendaraan angkutan umum, parkir moda transportasi umum, gedung perkantoran terminal, ruang tunggu penumpang dan pengantar, menara kontrol, tempat pembelian tiket, rambu serta papan informasi. Fasilitas penunjang yang ada yaitu toilet, kios, warung makan dan penginapan. Dengan melihat kondisi eksisting terminal maka perlu adanya redesain atau perbaikan kembali untuk fasilitas-fasilitas yang ada dalam terminal agar dapat menunjang kebutuhan dari penumpang dan kompatibel dengan terminal tipe B.



Gambar 1: Situasi/existing Terminal Bonawang (a) Kios dan tempat parkir kendaraan umum; (b) kios/warung makan; (c) WC/KM; (d) Area tunggu penumpang; (e) Tempat penginapan; (f) Jalur kedatangan dan keberangkatan kendaraan umum; (g) menara pantau; (h) pintu masuk dan keluar terminal. (Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

Redesain Terminal Bonawang Tipe B menjadi sangat penting. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan kembali terminal ini adalah arsitektur neo vernakular. Arsitektur neo vernakular menggabungkan elemen-elemen tradisional atau lokal dengan gaya kontemporer, menciptakan bangunan yang menghormati identitas budaya dan lingkungan sekitarnya sambil memenuhi kebutuhan dan persyaratan modern.

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern. Post modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, adanya post modern dikarenakan

adanya sebuah Gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur modern. Hal tersebut dilakukan dikarenakan arsitek–arsitek ingin memberikan sebuah konsep baru yang lebih menarik dari arsitektur modern yang mempunyai bentuk–bentuk yang monoton. (Widi, Proyogi, 2020)

Amos Rapoport dalam bukunya dengan tradisi bangunannya, Rapoport menghadirkan bangunan tersebut dalam buku klasiknya Bentuk dan Budaya Rumah. *Grand-Tradition* (tradisi besar) dan *Folk-Tradition* (tradisi populer). Menurutnya, kemegahan keraton dan bangunan keagamaan tergolong tradisi besar. Sementara itu, arsitektur tanpa arsitek digolongkan sebagai bangunan cerita rakyat (Rapoport, 1969). Dalam klasifikasi struktural cerita rakyat, ia mengklasifikasikan dua kelompok: arsitektur primitif dan arsitektur vernakular. Indonesia adalah negara dengan tradisi yang sangat beragam. Alhasil, muncul sebuah bangunan dari tradisi tersebut yang memiliki nilai tersendiri bagi kawasan tersebut. Arsitektur vernakular tradisional lambat laun ditinggalkan dan arsitektur vernakular modern yang dapat disebut arsitektur neopopuler mulai berkembang seiring berjalannya waktu [1].

Budi Sukada dalam Agus Dharma [2], terdapat enam (6) aliran yang ada di zaman arsitektur post modern salah satunya adalah arsitektur nero-vernakular. dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- b. Membangkitkan kembali kenangan historik.
- c. Berkonteks urban.
- d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- e. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- g. Dihasilkan dari partisipasi.
- h. Mencerminkan aspirasi umum.
- i. Bersifat plural.
- j. Bersifat ekletik.

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan terminal ditujukan untuk menampilkan budaya dan bentuk bangunan di Bolaang Mongondow berupa tampilan bangunan yang sesuai dengan bangunan tradisional yang masih ada dan dipertahankan di Bolaang Mongondow, kemudian mengadopsi ornamen, corak warna serta ragam hias dari bangunan tradisional Bolaang Mongondow baik secara bentuk maupun makna.

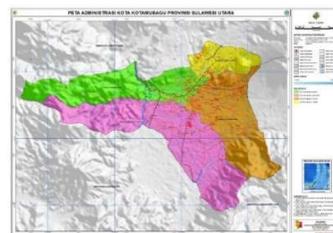
METODE PENELITIAN

Teknik dan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi lapangan, observasi langsung, serta dokumentasi diartikan sebagai teknik advokasi data yang dilakukan melalui proses penyaringan data-data tertulis seperti jurnal, buku-buku ataupun artikel yang mempunyai hubungan dengan objek penelitian. Studi literatur, merupakan proses mengumpulkan sumber atau acuan yang digunakan dalam berbagai macam aktifitas pada dunia pendidikan. Sedangkan metode pengolahan data yaitu data primer yang merupakan data yang ada di dalam kawasan Terminal Bonawang di Kota Kotamobagu dan data penunjang dari instansi yang terkait, data sekunder merupakan data yang terkait dengan bidang keilmuan arsitektur maupun non Arsitektur. Proses perancangan dimulai dari mengetahui jenis bangunan, kebutuhan pemakai, ruang-ruang yang dibutuhkan, serta tapak bangunan yang akan dirancang. Strategi Perancangan yang dimaksud yaitu berupa penerapan konsep desain dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular pada Terminal Bonawang di Kota Kotamobagu dan studi komparasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek : aspek fungsi, aspek bentuk dan pola pengaturan massa visualisasi bangunan, aspek ruang dan aspek fasilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi

Pemerintahan Kota Kotamobagu secara administratif terdiri dari 4 Kecamatan, 18 Kelurahan serta 15 Desa.



Gambar 2. Peta Administrasi Kota Kotamobagu
(Sumber : petatematikindo.wordpress)

1. Geografi dan Topografi, Daerah Kota Kotamobagu berada pada ketinggian 80 sampai 130 mdpl (meter diatas permukaan laut), yang dikelilingi oleh lembah pegunungan dan sungai. Secara geografis Kota Kotamobagu berada diantara 0° Lintang Utara serta membentang dari Barat ke Timur

di antara 123° - 124° Bujur Timur dan berbatasan dengan:

- Sisi Utara : Kecamatan Passi Timur dan Passi Barat
 - Sisi Selatan : Kecamatan Lolayan
 - Sisi Barat : Kecamatan Passi Barat
 - Sisi Timur : Kecamatan Modayag
2. Luas wilayah Kota Kotamobagu, Kota kotamobagu mempunyai total luas wilayah sebesar 134,4 km².
3. Morfologi, Berdasarkan hasil sensus penduduk di Kota Kotamobagu pada tahun 2020 telah mencapai 123.722 jiwa yang terbagi atas 60.230 jiwa penduduk perempuan dan 63.492 jiwa penduduk laki-laki. Merujuk pada data BPS tahun 2019, jumlah penduduk Kota Kotamobagu pada setiap kecamatan adalah:

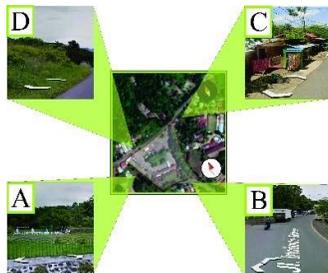
B. Pengelolaan Tapak

Pengolahan tapak pada Redesain Terminal Bonawang di Kota Kotamobagu, berfokus pada meredesain tampilan dan sirkulasi bangunan tanpa mengubah lokasi terminal yang ada. Lokasi terminal berada di Desa Mongkonai Barat, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara.



Gambar 3. Lokasi Eksisting Terminal Bonawang (Sumber : <http://google earth>)

a. Analisa kondisi eksisting



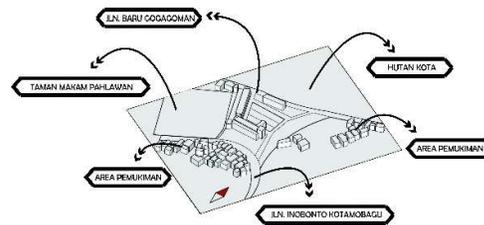
Gambar 4. Analisa View Terminal Bonawang (Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

- Pada gambar dengan keterangan **A** merupakan bagian samping kanan tapak yaitu tempat Taman Pahlawan.

- Pada gambar dengan keterangan **B** merupakan view dari depan site yang mengarah langsung ke Jln. Inobonto Kotamobagu.
- Gambar dengan keterangan **C** ialah view dari samping kiri tapak yang merupakan area pemukiman penduduk.
- Gambar dengan keterangan **D** merupakan view dari belakang tapak yang berfungsi sebagai hutan kota di area Kota Kotamobagu.

b. Analisa sirkulasi

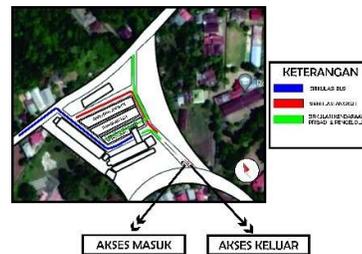
- Sirkulasi diluar bangunan



Gambar 5. Analisa Sirkulasi diluar Tapak (Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

Meninjau gambar yang ada diatas, sirkulasi diluar bangunan arah depan tapak menghadap ke Jln. Inobonto Kotamobagu sebagai jalur masuk dan jalur keluar ke tapak terminal. Pada bagian belakang tapak berhadapan langsung dengan Jln. Baru Gogagoman dimana jumlah atau volume kendaraan yang lalu lalang relatif kurang sehingga arah ini di fungsikan untuk akses masuk oleh pengelola terminal ke dalam tapak.

C. Sirkulasi kendaraan



Gambar 6. Analisa Sirkulasi Eksisting Terminal (Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

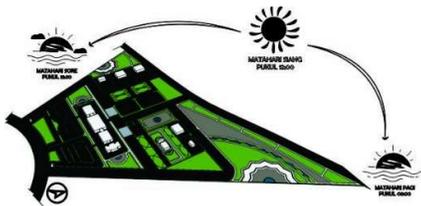
Sirkulasi eksisting terminal masih belum tertata dengan baik karena beberapa kendaraan terutama sirkulasi bus AKAP yang masuk dan keluar tidak melalu akses gerbang utama pada terminal Bonawang.



Gambar 7. Hasil Analisa Sirkulasi Kendaraan
(Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

- Sirkulasi kendaraan masuk kedalam tapak dibagi menjadi 3, jalur yang pertama merupakan jalur angkutan kota (angkot), yang kedua jalur Bus dan yang ketiga merupakan jalur untuk kendaraan pribadi.
- Sirkulasi manusia
 - Badan atau perorangan yang datang untuk berkunjung maupun untuk kepentingan lainnya.
 - Pengunjung dan pengelola beserta staf yang ada di dalam terminal Bonawang yang melakukan kegiatan administrasi, pengelolaan dan pelayanan.

c. Analisa Orientasi Matahari



Gambar 8. Analisa Orientasi Matahari
(Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

- Potensi : Orientasi matahari pada tapak sudah baik.
- Masalah : Pancaran matahari yang berlebihan dapat mengakibatkan panas dan rasa tidak nyaman bagi pengguna di dalam tapak.
- Tanggapan: Cahaya dan panas matahari yang berlebihan akan diatasi dengan penanaman vegetasi yang berfungsi untuk mereduksi panas matahari.

d. Analisa Kebisingan



Gambar 9. Analisa Kebisingan
(Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

Masalah : Kebisingan yang terjadi di Terminal Bonawang berasal dari aktivitas lalu lintas kendaraan dan aktivitas manusia didalam terminal itu sendiri dan juga lalu lintas di depan tapak terminal.

Tanggapan: Vegetasi menjadi solusi untuk mereduksi kebisingan yang terjadi didalam ataupun diluar tapak.

e. Analisa Vegetasi



Gambar 10. Analisa Vegetasi
(Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

Potensi : Tata hijau di sekitaran site cukup baik karena pada bagian belakang site merupakan area terbuka hijau yang difungsikan sebagai hutan kota.

Masalah : Vegetasi didalam site masih sangat kurang sehingganya perlu untuk ditata kembali agar menciptakan suasana yang indah, nyaman serta sejuk.

Tanggapan: Penataan vegetasi pada area jalur sirkulasi dan halaman difungsikan untuk mengurangi paparan sinar matahari dari elemen-elemen keras seperti aspal atau paving, hal ini dilakukan dengan cara penanaman rumput seperti rumput gajah mini.

Pada jalur pejalan kaki akan ditanam pohon bertajuk besar sebagai peneduh. Untuk area parkir sendiri akan ditanami pohon yang berfungsi

f. Total Besaran Ruang

Tabel 1. Total Besaran Ruang

No	Jenis Bangunan	Luasan Bangunan (m ²)
1.	Gedung Terminal	839
2.	Pengelola	156,65
3.	Fasilitas Pendukung	314,99
4.	Fasilitas servis	304,2
5.	Fasilitas sopir	588,38
6.	Fasilitas parkir	2.958,15
Total		4.572,99

Sumber: Analisa Pribadi

Luas Lahan : ±20.000m²
 Luas Lahan Terbangun : ±4.572,99m²
 Luas Lahan Tidak Terbangun : ±15.427,01m²
 GSB : 1/2x12m
 (lebar jalan)=6 m

Peruntukan Lahan : Terminal Bonawang Tipe B di Kotamabagu

C. Hasil Rancangan

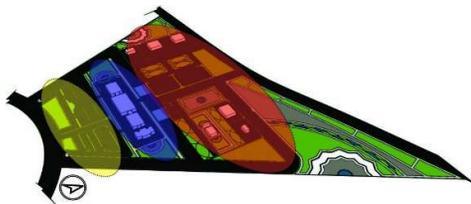
1. Pola Tata Massa



Gambar 11. Tata Massa Kluster (Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

Pola tata massa kluster adalah sebuah penggabungan dari ruang-ruang yang berlainan bentuk namun tetap berhubungan satu dengan yang lain berdasarkan penempatannya.

- Penzoningan



Gambar 12. Tata Massa Kluster (Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

- Zona Publik** : zona yang berfungsi sebagai tempat parkir pengunjung dan berbagai aktifitas publik lainnya.
- Zona Semi Publik** : zona yang berfungsi sebagai bangunan utama dengan Zona Semi Publik segala aktifitas yang ada didalamnya,
- Zona Privat** : Zona yang diperuntukan untuk segala aktivitas pengelola terminal yang merupakan area yang tidak dapat diakses tanpa ada kepentingan yang berkaitan.

2. Transformasi Bentuk

Transformasi adalah suatu proses perubahan yang dapat terjadi secara berkelanjutan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan tetap tidak mengubah substansi atau esensinya yang disesuaikan dengan keadaan. [2]. [3].

BENTUK DASAR	PENGGABUNGAN BENTUK	TAMPILAN BAGUNAN
<p>Penggabungan dari bentuk segi empat memiliki konsep:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Simetris, stabil dan formal yang cenderung kaku, konservatif, tidak menarik. - Menakutkan, mengancam, menimbulkan rasa takut. - Berkesan permanen dan tetap. - Adanya bentuk yang sangat baik. - Fleksibilitas ruang yang tinggi. 	<p>Bentuk yang diperoleh merupakan gabungan dari persegi dan bentuk segitiga, dimana sisi-sisinya, simetris, stabil, tahan, dan tahan dan elastis.</p>	<p>Bentuk Ujung dan Bangunan</p>
<p>Penggabungan dari bentuk lingkaran memiliki konsep:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lembut, keliru. - Simetris. - Perilaku anak yang tidak jelas karena tidak ada penekanan penempatan, menimbulkan perasaan kebingungan, tidak menarik. - Menakutkan, menimbulkan rasa yang cukup baik. 	<p>Bentuk yang diperoleh merupakan gabungan dari lingkaran dan bentuk segitiga, dimana sisi-sisinya, simetris, stabil, tahan, dan tahan dan elastis.</p>	<p>Bentuk Ornamen</p>
<p>Penggabungan dari bentuk segitiga memiliki konsep:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinamis, aktif. - Menakutkan. - Perilaku anak yang tidak tenang (j) anak yang menimbulkan rasa takut, menimbulkan rasa takut. 	<p>Hasil akhir dari bentuk bangunan yang akan diperoleh pada bangunan Terminal Bonawang di Kota Kotamabagu yaitu merupakan bentuk dasar segitiga dan persegi, serta mempunyai beberapa unsur budaya setempat, sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang dapat menjadi ciri khas Kotamabagu.</p>	<p>Proses Ornamen pada bangunan merupakan bentuk serta pola ornamen yang ada pada Rumah Adat Kotamabagu</p>

Gambar 13. Transformasi Gubahan Bentuk dengan konsep arsitektur neo vernakular (Sumber : Analisa Pribadi, 2022)

Desain



Gambar 14. Site Plan Terminal Bonawang Tipe B di Kota Kotamabagu (Sumber : Analisa Pribadi, 2023)



Gambar 15. Denah dan Tampak Terminal Penumpang
(Sumber : Analisa Pribadi, 2023)



Gambar 16. Bangunan Pengelola
(Sumber : Analisa Pribadi, 2023)



Gambar 17. Mushola dan Tempat Wudhu
(Sumber : Analisa Pribadi, 2023)



Gambar 18. Power House dan Damkar
Sumber : Analisa Pribadi, 2023



Gambar 19. Bangunan Bengkel
(Sumber : Analisa Pribadi, 2023)



Gambar 20. Tampilan Bangunan dengan atap yang bersusun dengan mengadopsi rumah adat Bobakidan, serta bentuk ornamen rumah adat Komalig dan Ornamen flora dari kotak kabel sebagai simbol kepercayaan yang dinamis
(Sumber : Analisa Pribadi, 2023)

KESIMPULAN

Melalui hasil dari sebuah Redesain Terminal Bonawang Tipe B di Kota Kotamobagu dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terminal Bonawang Tipe B di Kota Kotamobagu mempunyai tujuan sebagai sebuah tempat atau sarana umum yang mampu memwadahi segala aktivitas menyangkut perlintasan di Kota Kotamobagu.
2. Sebagai Infrastruktur yang menunjang pembangunan dan pemerataan lalulintas di Kota Kotamobagu. Serta dapat menjadi penopang perekonomian daerah.
3. Tampilan Interior dan Eksterior di desain dengan penerapan Arsitektur Neo Vernakular sebagai sebuah akulturasi budaya dan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS.(2021). **Kota Kotamobagu Dalam Angka 2021**. Kotamobagu: Badan Pusat Statistik Kota Kotamobagu.
- [2] Ching, Francis D.K. (2008). **Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tata Edisi Ketiga**. Jakarta: Erlangga
- [3] Ching, Francis D.K. (2009). **Building Structure Illustrated: Patterns, Systems, and Design**. John Wiley & Sons. New Jersey
- [4] Dishub. (2019). **Rencana Strategis**. Kotamobagu: Dinas Perhubungan Kota

- Kotamobagu.
- [5] Jenks, Charles.(1986). **The Language Of Post Modern Architecture**. Academy.
- [6] Labosang, dkk. (2021). **Pusat Budaya Bolaang Mongondow di Kota Kotamobagu Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular**. Skripsi., Program Studi Teknik Arsitektur Gorontalo: Universitas Ichsan Gorontalo.
- [7] Mario, F.K. (2018). **Redesain Terminal Tipe B Kota Kefamenanu**. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Kristen Duta Wacana.
- [8] Morlok, E. K. (2005). **Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi Edward K. Morlok: alih bahasa Johan Kelanaputra Hainim**. Jakarta: Erlangga.
- [9] Neufert, E. (2002). **Data Arsitek**. Jakarta: Erlangga.
- [10] Widi, Chaesar D.F. dan Lutfi Prayogi. (2020). **Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan**. Jurnal Arsitektur Zonasi. Vol.3 No.3 Oktober, 2020 : 383-386.
- [11] Rapoport, A. (1969). **Rapoport-Amos-House-Form-and Culture**.Pdf (p. 82)